



DHARMASMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. IV Nomor 8 Oktober 2006

ISSN : 1693 - 0304

- Edi Sedyawati **77** Agama dan Kesenian :Permasalahan Data dan Interpretasinya
- Ida Bagus Dharmika **83** Dari Agama Komunal Hingga Agama Kapitalis : Studi Pendahuluan Tentang Evolusi Agama Hindu di Bali
- Jayakumara **90** Religion As Human Neurotic Obsessional
- IBG Yudha Triguna **98** Agama dan Seni : Relasi Kekerasan Ritual dengan Konflik Sosial di Bali
- Ni Wayan Tirthawati **104** Gandhi: Ahimsa dan Sathyagraha dalam Gerakan Perempuan
- A.A. Inten Mayuni **114** Perempuan Karier dan Poligami dalam Perspektif Hindu
- I Wayan Budi Utama **118** Kebaikan dan Kelemahan Sistem Monarki Menurut Artha Sastra
- I Wayan Sukayasa **124** Globalisasi dan Religiusitas Masyarakat Bali : Perspektif Evolusionisme
- Ni Putu Suwardani **130** *Cultural Capital* dalam Konteks Pluralitas Agama
- Titis S. Pitana **140** Estetika Arsitektur Jawa : Religiusitas Bentuk dan Ruang
- I Nyoman Murtana **154** Estetika Pertunjukan Wayang Kulit dalam Lakon Cupak Ke Suwargan
- I Wayan Sukarma **167** *Meme - Bapa* dalam Tradisi Hindu : Kasih yang Terlupakan

DHARMASMRTI	Vol. IV	No. 8	Hal. 77- 186	Denpasar Oktober 2006	ISSN 1693-0304
-------------	---------	-------	--------------	--------------------------	-------------------

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. IV Nomor 8 Oktober 2006

ISSN : 1693 - 0304

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S.

Editor Ahli

- Prof. Dr. I Gusti Ngurah Gorda, M.S., M.M. (Unhi, Denpasar)
Prof. Dr. I Gusti Ngurah Nala, M.P.H. (Unud, Denpasar)
Prof. Dr. Ida Wayan Oka Jelantik (IPB, Bogor)
Prof. H. Yudistira K. Garna, P. hD. (Unpad, Bandung)
Prof. Dr. I Gusti Ngurah Putu Phalgunadi, M.A., D.Litt (New Delhi)
Prof. Dr. Tjok. Rai Sudharta, M.A. (Unud, Denpasar)
Prof. Dr. Ida Bagus Narendra, M.P.H. (Unud, Denpasar)
Dr. Ida Bagus Gunadha, M.Si. (Unhi, Denpasar)
Prof. Dr. I Gde Parimartha
Dr. Ir. I Wayan Koster, M.M. (Univ. Tarumanegara, Jakarta)
Prof Dr. I Made Putrawan (UNJ, Jakarta)
Prof. Dr. I Nyoman Dantes (IKIP, Singaraja)
Dr. Nasikun (UGM, Yogyakarta)
Prof. Dr. I Wayan Dibia, M.A. (STSI, Denpasar)
Prof. Dr. A.A. Gde Putra Agung, S.U. (Unud, Denpasar)

Ketentuan Redaksi

1. Redaksi berhak menyunting naskah namun tanpa menghilangkan substansi isi
2. Tulisan yang dimuat akan memperoleh imbalan yang sewajarnya
3. Artikel ditulis antara 10 - 15 halaman kuarto dan harus dilengkapi dengan abstrak beserta kata-kata kunci yang diketik dalam MS Words 1,5 spasi ! diserahkan dalam disket 3,5 floppy dan print out.

Alamat Redaksi

Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Tembau, Denpasar
Telp/fax. (0361) 462346, 467818
E-mail: magisterunhi@yahoo.com



DHARMASMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. IV Nomor 8 Oktober 2006

ISSN : 1693 - 0304

Agama dan Kesenian : Permasalahan Data dan Interpretasinya ...	77-82
Edi Sedyawati	
Dari Agama Komunal Hingga Agama Kapitalis : Studi Pendahuluan Tentang Evolusi Agama Hindu di Bali	83-89
Ida Bagus Dharmika	
Religion As Human Neurotic Obsessional	90-97
Jayakumara	
Agama dan Seni : Relasi Kekerasan Ritual dengan Konflik Sosial di Bali	98-103
IBG Yudha Triguna	
Gandhi: Ahimsa dan Sathyagraha dalam Gerakan Perempuan	104-113
Ni Wayan Tirthawati	
Perempuan Karier dan Poligami dalam Perspektif Hindu	114-117
A.A. Inten Mayuni	
Kebaikan dan Kelemahan Sistem Monarki Menurut Artha Sastra .	118-123
I Wayan Budi Utama	
Globalisasi dan Religiusitas Masyarakat Bali : Perspektif Evolusionisme	124-129
I Wayan Sukayasa	
Cultural Capital dalam Konteks Pluralitas Agama	130-139
Ni Putu Suwardani	
Estetika Arsitektur Jawa : Religiusitas Bentuk dan Ruang	140-153
Titis S. Pitana	
Estetika Pertunjukan Wayang Kulit dalam Lakon Cupak Ke Suwargan	154-166
I Nyoman Murtana	
Meme - Bapa dalam Tradisi Hindu : Kasih yang Terlupakan	167-186
I Wayan Sukarma	

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Dharmasmrti pada terbitan ini mengajak para pecinta berpetualang seputar Hindu dalam konteks Tradisi dan Seni. Pemilihan tema ini berdasarkan keinginan memperdalam Hindu dalam wilayah kontekstual, baik dalam kehidupan sosial maupun budaya. Pemikiran ini ingin menempatkan Hindu bukan sebagai 'benda' tanpa tuah yang harus usang dalam gudang penyimpanan (bagasi pengetahuan). Melainkan ia hidup dalam konteks ruang dan waktu serta tindakan, bahkan mungkin melampaui hasrat manusia yang sekadar melakukan perayaan demi perayaan. Dinamika dan dialektika pemikiran tersebut, sebagaimana digambarkan dalam beberapa bentuk pemahaman, seperti dituangkan dalam daftar isi pada halaman berikut.

Edi Sedyawati membuka wacana dengan mengetengahkan agama dan kesenian dalam kajian data dan interpretasi ilmiah dengan menunjukkan data-data arkeologis. Hindu bukan agama yang telah jadi, melainkan selalu mengalami proses seperti dieriterakan Dharmika dalam perkembangan agama komunal hingga agama kapitalis seperti juga ditegaskan Triguna melalui kekerasan dalam ritual dan konflik sosial orang Bali. Perempuan merupakan simbol tradisi dan seni sehingga petualangan dalam wilayah Hindu dalam konteks tradisi dan seni menyebabkan perluasan terhadap bidang perempuan tidak bisa dihindarkan, seperti disajikan oleh Mayuni bahwa kemajuan dalam bidang karier selalu diikuti oleh godaan poligami sehingga Tirthawati menegaskan pentingnya *ahimsa* dan *sathyagraha*. Sukarma juga mencoba menggambarkan meme-bapa, dalam tradisi Hindu sebagai kasih yang terlupakan. Hindu juga bukan agama satu-satunya sehingga Suwardani menawarkan modal budaya sebagai bekal mengarungi kehidupan keagamaan yang sangat jamak. Jamaknya nilai-nilai agama menyebabkan perlunya medium yang tepat dalam sosialisasinya, seperti wayang kulit dalam lakon cupak ke suwargan disajikan oleh Murtana. Kenyataan juga, Hindu tidak menisbikan materialisme sehingga bangunan bernilai seni tinggi juga diperlukan dalam menjalankan kehidupan seperti dituturkan oleh Titis tentang kebutuhan perumahan manusia Jawa. Selanjutnya, Suka Yasa memaparkan kehidupan religius masyarakat Bali dalam era globalisasi, juga pentingnya pemahaman politik dan konsep monarki Artha Sastra dalam kehidupan sehari-hari disampaikan oleh Budi Utama. Akhirnya, Jayakumara meletakkan pemikiran Freud tentang agama sebagai neurosa obsesional yang menempatkan perilaku menyimpang sebagai objek perhatiannya.

Hindu dalam terbitan berikutnya akan mengapresiasi kekuatan dan kehebatan konsep multikulturalisme yang telah menggejala hampir di seluruh belahan dunia. Oleh karena itu pandangan Anda tentang Hindu dan Multikulturalisme ditunggu pada bagian Tata Usaha Dharmasmrti.

Om Santih Santih Santih Om

Redaksi

DARI AGAMA KOMUNAL HINGGA AGAMA KAPITALIS: STUDI PENDAHULUAN TENTANG EVOLUSI AGAMA HINDU DI BALI

OLEH : IDA BAGUS DHARMIKA¹

Abstract

Based on the ideas of Comte that the development of Hindu religion in Bali perhaps runs in accordance to the development of its society and culture, i.e., from agriculture society, society of kingdom and state till market society. In agriculture society, culture is collective values shared by all, in the society of kingdom and state culture is a value which is determined by market pattern; and in the market society, culture become differential values and individual. In that development religion become the core value of a culture of the community that is practiced in the social life which is gradually becoming loose.

Key words: communal religion, capitalist religion and evolution of religion.

PENDAHULUAN

Segala sesuatu, keberadaan apa pun, selalu memiliki sejarahnya masing-masing, setidaknya-tidaknya kausa dan telos dalam pandangan Aristotelian. Ini mengandaikan setiap keberadaan selalu berkembang sejalan dengan waktu pada setiap zamannya hingga realisasi diri tercapai, kebenaran, dan Tuhan. Sejarah selalu berkaitan dengan upaya penotalan dan menyatukan menjadi kesatuan yang retak dari keseluruhan penggalan peristiwa yang terjadi sepotong-potong. Potongan demi potongan disatukan dalam kesatuan pemikiran yang tersistematis hingga

terwujud suatu pengalaman utuh dan di dalamnya manusia menjadi subjek dominan dalam permainan perannya. Jadi, sejarah selalu berbicara tentang manusia dibuat demi kepentingan manusia yang umumnya, manusia dikatakan menyejarah (dalam ruang dan waktu).

Berbeda dengan itu, ternyata perangkat hidup manusia dan satu di antaranya adalah agama juga memiliki riwayat tersendiri, walaupun di dalamnya peran manusia juga tidak serta merta dapat dipisahkan begitu saja. Hindu misalnya, dalam konteks masyarakat Bali memiliki ceritera yang cukup panjang, sejak masa

¹ Penulis adalah dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar dan sekarang menjabat Wakil Rektor I.

Bali Kuna, Bali Majapahit, hingga datangnya pengaruh India, baik langsung maupun dari Jawa. Masa masing-masing memberi pengaruh dalam zamannya masing-masing sehingga Hindu di Bali tidak luput dari pasang-surut dalam perkembangannya. Dalam hal ini dapat diduga bahwa perkembangannya tidak terlepas dari kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan pada setiap tahapannya. Kebudayaan Hindu berkembang seiring dengan bentuk-bentuk kepercayaan dan keyakinan masyarakat Bali dari waktu ke waktu, seperti zaman Markandhya, Kuturan, dan Nirartha masing-masing menanamkan pengaruhnya dalam sistem dan struktur masyarakat Hindu di Bali.

Apabila benar perkembangan Hindu selalu inheren dalam kebudayaan orang Bali maka dapat diduga bahwa bentuk agama Hindu yang sekarang tentu merupakan perubahan agama Hindu masa lalu. Pertanyaannya, bagaimanakah tahapan-tahapan perkembangan agama Hindu dalam konteks kehidupan sosial-budaya orang Bali?

EVOLUSI AGAMA HINDU DI BALI : PERSPEKTIF SOSIO-BUDAYA

August Comte sebagai salah satu sosiolog, dalam teori handalannya tentang positivisme mengatakan bahwa manusia sebagai bagian dari alam pastilah tidak dapat melepaskan keterkaitan hidup mereka dengan alam tersebut. Comte mengetengahkan bahwa perkembangan suatu masyarakat ditentukan oleh tiga tahap yaitu tahap teologis, metafisis, dan tahap rasional. Tahap teologis, akal budi manusia mencari kodrat dasar manusia, yakni sebab

pertama dan akhir dari segala akibat, semua gejala dihasilkan oleh tindakan langsung dari hal-hal supranatural. Tahap metafisis, merupakan bentuk lain dari tahap teologis, akal budi mengandaikan kekuatan-kekuatan abstrak yang benar-benar melekat pada suatu benda dan yang mampu menghasilkan semua gejala. Tahap positif, akal budi sudah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap asal-usul, sebab dan gejala, tetapi lebih ditekankan kepada pencarian hukum-hukum, penalaran dan pengamatan, digabungkan secara tepat, merupakan sarana-sarana pengetahuan (Johnson, 1988; Awang, 2003).

Berpijak pada teori di atas, dewasa ini masyarakat dan kebudayaan sudah berubah semakin jauh dan semakin kompleks, perkembangan pusat-pusat agama dan budayapun sudah semakin pesat, hal ini disebabkan karena mobilitas dan komunikasi yang semakin canggih. Reorganisasi sosial adalah fenomena alamiah yang harus dilakukan manusia dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap tempat, waktu dan manusia yang dihadapi. Pusat agama dan budaya mengikuti juga perkembangan masyarakat itu, yang selanjutnya dapat dibagi menjadi empat tahapan yaitu, komunitas, kerajaan, pemerintah dan pasar.

Komunitas, pada tahap ini desa-desa (banua, wanua), subak, soroh merupakan pusat agama dan budaya, dengan ciri-ciri kemandirian, keanekaragaman, otonomi, tanpa campur tangan pihak luar, multikulturalisme aktivitas (desa dresta, desa mawecara) bagaikan sebuah karangan bunga yang bertangkai satu (Bali) dengan aneka ragam variasi

bunga. Keanekaragaman tradisi desa juga sangat nampak seperti tradisi desa yang berada di lereng gunung (sima gunung), dipinggir danau, di pesisir, di bukit, dipedalaman dan lain-lain. Secara empirik menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin hidup sendiri di dunia ini, dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai bagian kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam yang maha besar itu, oleh sebab itu dia sangat tergantung pada alam dan manusia lainnya, hal ini menyebabkan dia harus mengadakan hubungan baik dengan manusia lainnya terdorong oleh jiwa sama rasa dalam sebuah komunitas (desa, banua, banjar, sekaa, subak, soroh), hidup menjadi mosaik multikulturalisme, perkembangan masyarakat pada tahap ini bisa disebut dengan tahap *theologis*. Secara esensial masyarakat mempunyai kualitas untuk dapat menerima bahwa apa yang diketahui, diucapkan dan dilakukan bukanlah kebenaran yang mutlak dan mengakui bahwa kebenaran-kebenaran lainnya juga merupakan suatu hal yang mungkin. Keanekaragaman budaya melalui wadah organisasi sosial tradisional yang bernama desa adat, banjar, sekaa, subak, wangsa, soroh menyebabkan kebudayaan, ritual Bali menjadi unik, beranekaragam dan bertahan sepanjang jaman. Ada unsur-unsur ritual yang berhubungan dengan gunung, sawah, tegalan, sungai, danau, laut, nyepi, mapekelem, penghormatan terhadap arwah nenek moyang, pada suatu wilayah komunitas maupun keluarga serta adanya beberapa kesenian seperti sanghyang, angklung, selonding menunjukkan adanya multikulturalisme tersebut. Fakta empirik yang menunjukan adanya keanekaragaman

tradisi lokal di dalam menyebutkan "pujaannya", ada istilah Ratu Mujung, Ratu Meres, Ratu Congkeh, Ratu Nyoman, Ratu Gde, Ratu Ayu, Ratu Kilat, Tangkeb Langit, Tunjang langit, Dewa gunung, Dewa alas, Dewa laut, penghargaan kepada binatang (kerbau, sapi), penghargaan kepada tanah (sawah/uma) dan juga tanah kering (mmel, mmal, kebwan, kebon, kabon, padang, parlak), adalah mozaik indah multikulturalisme.

Kerajaan, pada masa pemerintahan Gunapriya Dharmapatni dan Dharma Udayana Warma Dewa yang memerintah tahun 911 saka 933 agama Siwa dan Budha diakui sebagai agama kerajaan. Dalam prasasti golongan pendeta Siwa disebut Dang Acarya, sedangkan golongan pendeta Budha dengan gelar Dang Upadyaya. Goris (1977) menyebutkan bahwa dalam perkembangan selanjutnya kelompok keagamaan terdiri atas Siwa Siddhanta, Pasupata, Bahirawa, Waisnawa, Sogata, Brahmana, Rsi dan Ganapati. Masyarakat dan kebudayaan senantiasa berkembang, hasil penelitian (Swelengrebel; 1960; Philip Mc. Kean, 1971) menyebutkan zaman ini sebagai tradisi besar. Tradisi besar mencakup unsur-unsur kehidupan yang berkembang bersamaan dengan agama Hindu atau unsur-unsur yang berasal dari Hindu Jawa. Persebarannya amat luas dan pengaruhnya amat kuat, melibatkan seluruh desa-desa di Bali, terutama desa-desa di Bali dataran. Perkembangan masyarakat pada saat ini menempatkan kerajaan sebagai pusat agama dan kebudayaan. Kekuasaan pusat, kedudukannya adalah sebagai raja keturunan dewa, apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilaksanakan oleh raja itulah

kebenaran, rakyat harus tunduk kepada perintah raja. Konsepsi mengkultuskan raja (Dewaraja) yang menganggap raja adalah reinkarnasi dewa yang akan memberi perlindungan, kedamaian dan kemakmuran kepada masyarakat. Kepercayaan ini akhirnya menata dan mengarahkan perilaku berpola masyarakat dan pada akhirnya berpengaruh terhadap agama dan hasil-hasil budaya mereka. Kekuasaan politik kerajaan yang sentralistik dan penyatuan kelompok-kelompok keagamaan (Siwa-Bhuda) sangat terasa pada masa kerajaan Dalem Waturenggong (1460-1550) dengan kekuasaan yang melampaui batas Bali. Konsep Tri Purusa dalam Siwa dan Tri Tunggal dalam Budha sebagai penyempurnaan dari konsep Tri Murti. Jatuhnya kerajaan Waturenggong, memunculkan kerajaan-kerajaan lebih kecil seperti Mengwi, Tabanan, Badung, Buleleng, Gianyar dll. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh raja Mengwi misalnya tidak akan sama dengan ritual keagamaan yang dilakukan oleh raja Badung. Di Mengwi biasa melakukan ritual ngaben "naga banda" namun, di Badung tidak melaksanakan. Masing-masing kerajaan mencari identitas dan jati dirinya, konsep-konsep kesusastraan dan agama tertulis dalam lontar dengan penafsiran yang berbeda. Mulai lebih intensif adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal; adanya sistem kalender Hindu Jawa. Pertunjukkan wayang kulit; legong keraton, tarian topeng dengan latar kerajaan, arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Budha.

Pemerintah, hukum dan aturan yang dibuat oleh pemerintah mensyaratkan bahwa yang disebut agama apabila

memenuhi 5 syarat (memiliki kitab suci, orang suci, hari raya suci, tempat suci dan pemeluk) apabila syarat yang telah ditentukan tidak terpenuhi maka itu menunjukkan tidak termasuk di dalam golongan agama tertentu, demikian halnya dengan budaya. Konsekuensi logis bahwa pemerintah sebagai pusat agama dan kebudayaan menyebabkan adanya penyeragaman (homogenitas), sentralisasi, dan juga alienasi (ketidakberumahan) dan hilangnya jati diri (kearifan lokal).

Pasar, tahap ini merupakan tahap yang paling baru dengan ciri-ciri kapitalisme beragama, exclusive beragama, privatisasi agama dan termasuk di dalamnya agama teroris. Tulisan ini terfokus mengkaji kapitalisme beragama dengan membandingkan beberapa contoh aktivitas beragama umat Hindu di Bali, contoh pembandingan disajikan dalam tulisan ini semata-mata untuk memperjelas makna, karena sesuatu akan kelihatan maknanya apabila diberikan pembandingan.

PERAN PASAR DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN

Adam Smith, tokoh pemikir ekonomi klasik yang mengemukakan teori division of labour yang terkenal, mengembangkan pentingnya 'akumulasi kapital' dalam pengembangan ekonomi. Teori tentang labour theory of value itu kemudian menjadi dasar kapitalisme.

Ritual besar, ekspansi pasar tidak hanya memperkenalkan barang-barang baru, tetapi juga memperlus jaringan distribusi barang yang mempengaruhi tata nilai dan hubungan-hubungan sosial. Fenomena ini sangat nyata kita lihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan, dengan

kedok menggali dana dalam rangka pembangunan tempat suci, kegiatan ritual, dan karya agung pada kahyangan suci (pura kahyangan jagat, swagina, territorial maupun geneologis) masyarakat pengempon atau sekaa teruna tidak segan-segan mengedarkan kupon dana punia (kupon bazaar) makanan siap saji Kentucky Fried Chicken, Texas Fried Chicken, California Fried chicken, Mc. Donald dan Pizza Hut merupakan contoh bahwa makanan tidak hanya sekedar makan untuk kebutuhan biologis tetapi sudah merambah ke ranah simbolik, bahwa cita rasa, estetika dan etika makan telah berubah, dan sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan telah diambil alih oleh pasar untuk dikelola sedemikian rupa. Kegiatan-kegiatan agama dan hari suci agama telah diambil alih dan dipakai kesempatan untuk distribusi barang secara besar-besaran, dan umat Hindu telah dibentuk menjadi konsumen untuk distribusi, barang-barang pakaian, makanan, buah-buahan, minuman, perhiasan, buku-buku agama, spanduk, media massa. Pasar telah dapat membentuk definisi baru tentang agama yang lebih besar assessorisnya dibanding dengan inti (tatwa). Dalam konteks ini jelas kelihatan bahwa kapitalisme tidak bisa begitu saja dipisahkan dari agama. Karl Marx, yang berniat mengubah sistem kapitalis yang menindas, sampai-sampai harus menyebut agama sebagai candu, agar orang mau sadar bahwa ada politisasi agama demi kepentingan ekonomi yang hanya menguntungkan segelintir orang (Irwan, 2003; Fachrizal, 2002).

Tirtayatra (wisata spiritual, tirtayatra telah menjadi bisnis yang cukup penting

beberapa tahun belakang ini. Aktivitas tirtayatra tidak semata-mata memenuhi kebutuhan spiritual namun telah menjadi komoditi yang menghasilkan keuntungan. Kapitalisme menciptakan segmentasi pasar, sehingga tidak semua orang dapat mengkonsumsi produk paket tirtayatra (gunung Salak, India, Nepal, Thailan dan lain-lain), semua ini sangat ditentukan oleh daya beli seseorang untuk memilihnya dan fasilitas yang diinginkan. Aktivitas tirtayatra ini sekaligus menunjukkan jati diri, identitas dan identifikasi sekaligus gaya hidup seseorang. Tirtayatra kemudian, tidak semata-mata kegiatan spiritual tetapi sudah menyangkut simbol status, dan juga menciptakan stratifikasi sosial baru. Kapitalisme telah berhasil menjaga serta membangun kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan baru guna konsumerisme. Kapitalisme pasar tidak hanya bergerak untuk menciptakan dan menjaga kebutuhan material tetapi telah merambah ke kebutuhan imaterial umat. Privatisasi agama adalah sebagai produk kapitalisme, sebagai contoh aktual di samping tirtayatra juga ada tawaran paket nyepi di hotel, membeli banten dll, di sini kelihatan bahwa pasar telah membuat kehidupan beragama begitu mudah, dengan fasilitas-fasilitas yang begitu jauh menjadi sangat dekat.

SIMPULAN

Perkembangan agama Hindu di Bali rupanya, sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaannya, yakni dari masyarakat agraris, masyarakat kerajaan dan negara, dan masyarakat pasar. Pada masyarakat agraris kebudayaan merupakan nilai kolektif dibagi bersama,

pada masyarakat kerajaan dan negara kebudayaan merupakan nilai yang ditentukan berdasarkan pola pasar sesuai dengan kebutuhan kerajaan dan negara, sedangkan pada masyarakat pasar kebudayaan menjadi nilai yang diferensial dan individual. Dalam perkembangan tersebut agama menjadi inti nilai budaya masyarakat yang dipraktikkan dalam kehidupan sosial yang semakin lama semakin longgar sehingga bukan ajaran agama menjadi substansi yang penting, melainkan citra keberagaman telah menjadi domain pentingnya. Dalam hal ini konsumsi keagamaan menjadi substansi yang penting karena proyek kehadiran melalui konsumsi telah mengalahkan cara-cara orang dalam mempraktikkan agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2005, "Bali Pada Era Globalisasi: Pula Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya", Singaraja: -
- Berger, Peter L., 1994, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (terjemahan: *The Sacred Canopy*), Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Capra, Fritjof. 2002. *Kearifan Tak Biasa: Percakapan Dengan Orang-Orang Luar Biasa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 2003. *The Hidden Connections*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2004. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Casanova, Jose. 2003. *Agama Publik Di Dunia Modern: Public Religion in the Modern World*. Surabaya: Pustaka Eureka; Malang: ReSIST, dan Yogyakarta: LPIP.
- Fakih, Mansour. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frawley, David, 1999, *Etika Konversi Keagamaan*, (20/04/2006, PRAJNA JOURNAL APRIL – JUNE).
- Hendropustpito, 1986, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Juergensmeyer, Mark. 2003. *Terorisme Para Pembela Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Keene, Michael, 2006, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.

- _____. 2003. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IriCSoD.
- Robertson, Roland, 1980, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1994. *Langkah-Langkah Peradaban*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2001. *Humanisme, Krisis, Humanisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2004. *Perubahan Karakter dan Penurunan Social Capital Masyarakat Bali. Orasi Ilmiah dalam rangka Dies Natalis 41 dan Wisuda 29 Universitas Hindu Indonesia*.
- Trijono, Lambang, 2004, *The Making of Ethik and Religious Conflicts in Southeast Asia: Cases and Resolutions*, CSPA Books, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Yusuf, Moh. Asror (ed), 2006, *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta: IRCiSoD.



Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia Jl. Sanggalangit, Tembau, Denpasar
Telp./Fax: (0361) 462346, 462301 E-mail: magisterunhi@yahoo.com